

Voluntrip atau Voluntrap? Mengungkap Permasalahan Etis dalam *Voluntourism for Profit*: Studi Kasus *Project Bakti Milenial* #6 Banda Neira

An Nuur Khairune Nisa*, Delfyan Intan Nurmala Fadin

Program Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

an.nuur.khairune.nisa@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study examined the ethical concerns related to profit-driven voluntourism, specifically highlighting Project Bakti Millenial #6 in Banda Neira. The study sought to elucidate the ethical issues and obstacles inherent in voluntourism, emphasizing the intricacies of merging voluntary activity with commercially-driven tourism activities, which was termed a 'voluntrap'. This study offered a comprehensive examination of the ethical implications and repercussions of such programs and delivered a critical analysis of Project Bakti Millenial #6 as a case study. This research revealed that the complexities stemming from the commercialization of voluntourism underscore ethical concerns, including deceptive claims, information manipulation, and business practices that commodify social activities, thereby necessitating a heightened sense of responsibility in fulfilling the altruistic objectives of voluntourism. Organizing voluntourism necessitates the active involvement of local communities, financial transparency, ethical education, partnership with qualified entities, and enhanced communication to assure sustainability, foster trust, and prevent future issues.

Keywords: *voluntourism; ethics; commercialization; commodification*

Pendahuluan

Fenomena *voluntourism* atau perjalanan sukarela semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. *Voluntourism* merupakan sebuah tren di mana wisatawan menggabungkan perjalanan wisata dengan kegiatan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal atau lingkungan yang mereka kunjungi. *Voluntourism* mencuat sebagai salah satu tren perjalanan paling masif di dunia (Guiney & Mostafanezhad, 2015) dengan capaian perkiraan nilai sekitar USD \$173 miliar setiap tahun (Pariyar, 2017 dalam Hertwig & Lusby, 2021). Fenomena *voluntourism* yang terus berkembang tidak lepas dari perubahan preferensi wisatawan, khususnya generasi muda. Seiring dengan meningkatnya kesadaran sosial dan lingkungan, generasi Z kini lebih memilih bentuk perjalanan yang tidak hanya memberikan pengalaman wisata, tetapi juga dampak positif bagi masyarakat lokal. Generasi Z dikenal memiliki kesadaran lingkungan dan sosial yang tinggi, serta

peduli terhadap isu berkelanjutan (Francis & Hoefel, 2018). Hal tersebut juga menjadi dampak dari adanya kemajuan teknologi digital, ketertarikan gen Z saat ini cenderung terletak pada pariwisata yang menekankan pada aspek lokal dan pengalaman otentik. Hal ini tidak hanya dipicu oleh tingginya kesadaran sosial dan lingkungan di kalangan generasi muda, tetapi juga karena mereka menginginkan pengalaman perjalanan yang benar-benar berkesan. Pompurová et al. (2018) juga menggarisbawahi bahwa *voluntourism* menjadi contoh alternatif yang paling cepat berkembang dalam hal pengalaman perjalanan dan keberlanjutan.

Saat ini, praktik *voluntourism* telah berkembang menjadi sebuah industri di mana praktik tersebut diadakan untuk mencari profit atau *voluntourism for profit*. Industrialisasi *voluntourism* yang melibatkan proyek-proyek *volunteer* dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial dapat menimbulkan sejumlah permasalahan etis. Salah satunya yaitu kesenjangan antara rekan kerja *volunteer* dan masyarakat setempat. *Voluntourism* berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap budaya dan lingkungan setempat, hal tersebut timbul karena sukarelawan atau *voluntourist* yang berpartisipasi dalam kegiatan *voluntourism* tidak memiliki keterampilan khusus (misalnya dalam bidang kesehatan atau mengajar) (Denny, 2021) dan kurang memahami budaya serta keterampilan bahasa sehingga mengarah pada kegiatan yang tidak sensitif (situasi di mana *voluntourist* gagal memahami dan menghargai nilai-nilai, kebiasaan, serta norma budaya setempat) atau tidak sopan (Qasim, 2023). Selain itu, kritik terhadap praktik ini muncul karena fokus utama pada pengalaman rekan kerja, bukan pada dampak positif yang diberikan kepada masyarakat (Denny, 2021). Penggunaan proyek voluntari sebagai peluang wisata juga dapat menimbulkan kesadaran yang salah dan ketidaksehatan dalam pendekatan proyek (Denny, 2021).

Selain itu, praktik bisnis yang mengkomodifikasi kegiatan sosial, seperti *voluntourism*, semakin umum terjadi (Luthiyah, 2019). Organisasi non-pemerintahan seringkali mengadakan kegiatan tersebut dengan menawarkan iming-iming *fully funded* untuk memikat peserta. Meskipun terdengar positif, banyak strategi yang digunakan oleh organisasi tersebut memiliki tujuan meraih keuntungan. Dilansir dari rariamedia.com, program pengabdian masyarakat yang diberi nama Bakti Milenial, yang digagas oleh Yayasan Karya Anak Milenial Indonesia, belakangan ini menjadi sasaran protes dan kritik yang tajam. Hal ini disebabkan oleh penggunaan narasi negatif berupa kebohongan mengenai situasi di Banda Neira yang dianggap berlebihan dan disengaja untuk menarik minat calon *voluntourist*. Narasi ini direspons secara kritis oleh Virdinda La Ode Achmad, seorang penduduk Banda Neira dan sekaligus seorang *influencer* yang aktif di akun Instagram dengan username @virdindaach_. Melalui unggahannya pada tanggal 23 Maret 2023 di platform Instagram, Virdinda secara rinci mengungkapkan bahwa terdapat banyak informasi yang menyesatkan dalam promosi yang dilakukan oleh Bakti Milenial.

Dari contoh diatas, terdapat isu etis yang cukup ramai diperbincangkan di media sosial pada *Project Bakti Milenial #6 Banda Neira*. Baik dalam konteks tuan rumah penerima *voluntourism* hingga para calon *voluntourists*, penyebaran berita yang tidak sesuai fakta dan masalah

pengambilan keuntungan. Terkiat dengan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk mengungkap potensi dilema dan tantangan etika yang terkait dengan bentuk pariwisata ini, dan menyoroti kompleksitas penggabungan kerja sukarela dengan pariwisata untuk tujuan komersial. Hal tersebut menjadi dilema “Apakah *voluntrip* justru menjadi *voluntrap* (jebakan) bagi *volunTourists* dan masyarakat lokal?” Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pertimbangan etis dan implikasi dari inisiatif tersebut dengan studi kasus *Project Bakti Millennial #6* Banda Neira.

Landasan Teori

VolunTourism didefinisikan sebagai pemanfaatan waktu dan pendapatan ekstra untuk melakukan perjalanan atau bepergian di luar kegiatan rutin guna membantu orang lain yang membutuhkan (McGehee dan Santos, 2005). *VolunTourism* merujuk pada bentuk kegiatan pariwisata di mana para wisatawan yang terlibat adalah wisatawan yang secara terorganisir menyumbangkan waktu mereka selama liburan untuk berbagai tujuan, seperti membantu mengatasi kemiskinan di masyarakat tertentu, memulihkan lingkungan, atau melakukan penelitian terkait aspek sosial dan lingkungan (Wearing, 2001). Industri ini tumbuh pesat dan kurang diatur sehingga menimbulkan kekhawatiran dari pemimpin opini utama di dalamnya (Hertwig & Lusby, 2021). Penelitian akademis telah mendekati *volunTourism* sebagai industri yang dinamis dan berubah, dan terutama berfokus pada beberapa area kunci praktik, salah satunya adalah dampak dan hasil dari *volunTourism* di destinasi tuan rumah (Holmes et al., 2010; Singh & Singh, 2004; Uriely & Reichel, 2000; Uriely et al., 2003 dalam Luh Sin, H., Oakes, T., & Mostafanezhad, 2015). Studi lainnya mengidentifikasi persoalan kekuatan dan ketidaksetaraan status sosial-ekonomi antara tuan rumah dan wisatawan relawan (Devereux, 2008; Guttentag, 2009; McGehee dan Andereck, 2009; McGehee et al., 2008; Mostafanezhad, 2013; Palacios, 2010; Raymond dan Hall, 2008; Simpson, 2004; Sin, 2010, 2014 dalam Luh Sin, H., Oakes, T., & Mostafanezhad, 2015).

Studi lainnya yang mengkaji organisasi *volunTourism* mengkritik organisasi *volunTourism* yang terlalu fokus pada keuntungan, memberikan janji yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya, merugikan destinasi, dan menyebabkan ketidakpuasan pelanggan (Benson & Henderson, 2011; Crossley, 2012; Tomazos & Cooper, 2012). Sementara itu studi yang mengkaji kemunculan *volunTourism*, menunjukkan kemunculan *volunTourism* mencerminkan kecenderungan "privatisasi" dan "NGOisasi" pembangunan (Kapoor, 2013; Roy, 2012) minimal dalam dua aspek. Pertama, terdapat peningkatan peluang bagi orang-orang yang relatif kaya dari negara-negara maju untuk langsung terlibat dalam industrialisasi proyek bantuan pembangunan. Ini adalah perubahan dari masa lalu ketika pembangunan lebih banyak menjadi tanggung jawab negara dan dianggap dalam skala proyek besar. Kedua, pergeseran fokus pembangunan dari isu politik ke tantangan yang harus diatasi oleh individu dan komunitas mencerminkan individualisasi dalam praktik pembangunan utama.

Sementara itu, pemberian informasi tentang tanggung jawab dapat mempengaruhi pandangan, sikap, dan motivasi konsumen dengan positif. Ketika perusahaan memberikan informasi tentang tanggung jawab sosialnya, hal itu bisa membuat konsumen melihat perusahaan dengan cara yang

lebih positif. Jika perusahaan melakukan ini karena ingin berbuat baik, bukan hanya untuk mencari keuntungan, maka tujuan mereka bisa tercapai. Hal ini dapat sesuai dengan tujuan utama perusahaan jika didasarkan pada keinginan untuk berbuat baik dan bukan motivasi keuntungan semata (Becker-Olsen, Cudmore, & Hill, 2006). Konsep-konsep dan istilah lingkungan yang penting dan sangat dipertimbangkan bagi relawan dalam memilih proyek meliputi "*sustainability*," "*conservation*," "*reforestation*," dan "*community development*", istilah-istilah ini membantu relawan dalam mencari proyek yang sesuai dan relevan dengan minat serta nilai-nilai mereka (Grimm & Needham, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis studi kasus pada *Project Bakti Milenial #6* Banda Neira. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian dengan detail, tanpa melakukan manipulasi variabel. Sementara itu, pendekatan analisis studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena dalam konteks nyata dan mendalam, dengan fokus pada kasus tertentu sebagai unit analisis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi media sosial serta pengumpulan data sekunder melalui studi literatur.

Penulis melakukan observasi dan pengumpulan data secara tidak langsung serta daring dengan menelusuri dan mengamati postingan di berbagai platform media sosial, seperti TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan Instagram. Penelusuran ini dilakukan untuk menganalisis dinamika isu kontroversial yang melibatkan *Non Government Organization* (NGO) penyelenggara dan kegiatan *volunteer* yang diselenggarakan. Monitoring terhadap akun media sosial dilakukan dengan memantau akun Instagram @virdindach_ dan @baktimilenial untuk mengidentifikasi postingan, komentar, dan tanggapan audiens. Penulis juga melakukan analisis konten (content analysis) terhadap respons warga lokal yang juga merupakan influencer, yaitu Virdinda La Ode Achmad, guna memahami narasi, konflik, serta ketidaksesuaian antara promosi yang disampaikan dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, penulis juga menganalisis unggahan di platform X, khususnya dari akun @mazzini_gsp yang membahas isu yang pertama kali diangkat oleh @virdindaach_ (akun milik Virdinda La Ode Achmad) di Instagram. Elemen visual, seperti foto dan video, turut dianalisis untuk memverifikasi keakuratan klaim yang disampaikan.

Studi literatur melibatkan pencarian dan analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi literatur jurnal, berita, buku, dan artikel. Studi literatur ini bertujuan untuk memahami dasar konseptual dan teoritis dari *voluntourism* serta mengeksplorasi kerangka kerja konseptual yang relevan. Tim peneliti melakukan pencarian literatur terkait *voluntourism*, termasuk definisi, konsep dasar, sejarah perkembangannya, dan isu-isu yang muncul dalam literatur ilmiah dan praktik lapangan. Salah satu sumber bacaan yang digunakan oleh penulis adalah artikel dari media online Rariamedia.com, yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat temuan hasil observasi di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Di tengah dinamika proyek *voluntourism*, organisasi non-pemerintah (NGO) Bakti Milenial menjadi sorotan terkait sejumlah isu etis yang muncul dalam pra pelaksanaan program relawan di Banda Neira. Kegiatan Bakti Milenial #6 Banda Neira ini dilaksanakan pada 1-10 Juli 2023 dengan tema “Strengthen The Sustainability of Banda Neira’s Resources for Community Development”. Kasus ini mendadak viral karena postingan instagram @virdindach_ yang memaparkan kekecewaannya atas postingan promosi Bakti Millenial yang melakukan klaim palsu dari keadaan Banda Neira. Klaim palsu tersebut meliputi kondisi Banda Neira yang dipenuhi akan permasalahan SDM, fasilitas umum, pendidikan, kesehatan, bahkan akhlak para generasi muda Banda Neira. Ditambah lagi isu komodifikasi kegiatan sosial yang menyelimuti proses seleksi *fully funded* dan *commitment fee* yang menjadi kontroversial.

Akun sosial media bakti milenial mengunggah postingan terkait promosi *project* ke-6 nya di Banda Neira dalam bentuk *reels* di Instagram milik NGO Bakti Milenial yaitu @baktimilenial yang berisi ajakan “Mengapa harus mengabdikan di Banda Neira?”. Sebelumnya, *reels* sendiri merupakan salah satu fitur dari Instagram yang memungkinkan pengguna membuat, mengunggah dan berbagi video singkat di platform Instagram serta memungkinkan para pengguna untuk merekam dan mengedit video dari beberapa klip dengan durasi 15 detik hingga maksimal 90 detik. *Reels* tersebut berisi gambaran terkait kondisi Banda Neira versi NGO tersebut, seperti fasilitas kesehatan yang memprihatinkan dan fasilitas pendidikan yang sangat minim. Hal tersebut kontradiktif dengan kondisi faktualnya, di mana menurut unggahan akun @virdindaach_ yang merupakan warga lokal, menyebutkan bahwa di seberang Pulau Banda Besar, tepatnya di Desa Tanah Rata memiliki bangunan dan fasilitas yang baik. Mirisnya lagi, NGO Bakti Milenial juga mengambil foto dan video yang bukan merupakan klip dari Banda Neira, melainkan mengambil dokumenter dari daerah lainnya. Tidak hanya itu, NGO ini juga menyinggung problematika sumber daya manusia di Banda Neira yang hingga menyoroti generasi muda di Banda Neira, bahkan terdapat narasi yang menimbulkan kesan warga setempat rentan terserang wabah penyakit (Rariamedia.com, 2023). Dengan demikian, NGO tersebut mem-*framing* Banda Neira seakan-akan menjadi pulau yang miris (menurut reels bakti milenial sangat terbelakang dan butuh bantuan) di balik keindahan alamnya yang begitu memukau. Dalam kelanjutan video *teaser* yang diunggah oleh NGO Bakti Milenial, terdapat potongan video dari warga setempat yang identitasnya tidak diketahui. Potongan video tersebut menunjukkan adanya penyakit di Banda Neira.

Protes ini disampaikan oleh salah satu warga Banda Neira bernama Virdinda La Ode Achmad yang juga merupakan *influencer* dengan akun Instagram @virdindaach_. Virdinda mengungkapkan kekecewaan terhadap hoaks yang disebarkan oleh NGO tersebut. Beliau memandang aksi ini merupakan eksploitasi daerah demi sebuah *project* semata dan berimplikasi pada citra Banda Neira. Postingan ini mendapatkan perhatian luas karena NGO tersebut tidak merespons permintaan untuk menghapus konten yang dianggap bermasalah. Narasi yang

disampaikan dalam *reels* tersebut berupa permasalahan kesehatan, pendidikan, sumber daya manusia, hingga kericuhan yang disorot, bertentangan dengan kondisi sebenarnya, sebagaimana dianalisis melalui postingan akun Instagram Virdinda. Di akun resmi Instagramnya, Virdinda dengan nama pengguna @virdindach_, menyampaikan pertanyaan atas keheranannya, "Bagaimana mungkin saya yang tidak pernah meninggalkan Banda Neira sejak 2001-2023 tidak mengetahui bahwa Banda Neira sedang mengalami penyakit?" Namun, berdasarkan keterangan warga lokal tersebut, informasi tentang adanya penyakit di Banda Neira tidak benar. Lebih disayangkan, tidak ada klarifikasi dari pihak Bakti Milenial mengenai jenis penyakit yang diduga menyerang Banda Neira. Virdinda, seorang pemuda di Banda Neira, menegaskan bahwa sumber kehidupan utama di sana adalah meliputi kegiatan tradisional, yaitu nelayan dan berkebun. Situasi ini menimbulkan pertanyaan besar karena gaya hidup seperti berlayar dan berkebun tidak selalu berpotensi menimbulkan penyakit secara menyeluruh dan terkait klaim adanya penyakit di tengah masyarakat yang mayoritas menerapkan gaya hidup sehat dan mengandalkan mata pencaharian tradisional tersebut. Oleh karena itu, penyebaran informasi yang tidak akurat melalui video *teaser* tersebut semakin meningkatkan tingkat ketidakpastian dan ketidakpuasan terhadap upaya komunikasi yang dilakukan oleh Bakti Milenial.

Resistensi terhadap program Bakti Milenial mendapatkan dukungan yang signifikan dan apresiasi dari penduduk Banda Neira serta masyarakat umum. Seorang jurnalis atau pembawa berita yang juga merupakan influencer dan bergelut di dunia volunteer bernama Natalya Verity Dapu, dengan akun Tiktok-nya yang bernama @jejak.nata pada tanggal 24 Maret 2023 menyampaikan bahwa adanya penyebaran berita mengenai Banda Neira melalui reels memicu reaksi kontra warga lokal Banda Neira, terutama para pengguna media sosial. Sejumlah individu bahkan menyatakan bahwa tindakan pengabdian yang dilakukan oleh Bakti Milenial di daerah pariwisata terkesan memaksakan narasi negatif sebagai dasar pelaksanaan program. Dalam pandangan mereka, hal ini menciptakan ketidaksetujuan karena dianggap mengandalkan isu-isu negatif yang tidak selaras dengan realitas di Banda Neira. Dukungan yang luas dari masyarakat menunjukkan bahwa protes tersebut mencerminkan keprihatinan bersama terhadap etika dan dampak yang dihasilkan oleh kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Hal tersebut diperparah dengan fakta bahwa pihak Bakti Milenial mengadakan pertemuan Zoom yang merupakan platform pertemuan daring dengan melakukan pembatasan peserta dengan tujuan berdiskusi tanpa memberikan klarifikasi atau permohonan maaf melalui media sosialnya secara terbuka dan transparan. Meskipun pada akhirnya pihak Bakti Milenial telah mengeluarkan pernyataan permohonan maaf melalui Instagram pada tanggal 25 Maret 2023 atas protes dan kritik yang mereka terima terkait narasi negatif tentang Banda Neira, respon ini masih belum mampu mengatasi ketidakpuasan warga Banda Neira. Bakti Milenial menyatakan telah berdiskusi dengan pihak yang dirugikan dan menyajikan bukti dokumentasi dari survei langsung ke Banda Neira, ketidakpuasan tetap berlanjut. Kritik terfokus pada sifat diskusi yang terbatas dan tertutup, serta kegagalan Bakti Milenial untuk memberikan klarifikasi secara terbuka.

Di sisi lain, terdapat isu terkait *commitment fee* dengan iming-iming *fully funded*. Praktik bisnis yang mengkomodifikasi kegiatan sosial, termasuk *voluntourism*, kini menjadi fenomena yang semakin umum. Organisasi atau instansi non-pemerintahan sering kali menyelenggarakan kegiatan semacam ini dengan menawarkan iming-iming *fully funded* untuk menarik minat peserta. Meskipun terdengar baik, banyak strategi yang diterapkan oleh organisasi atau instansi tersebut untuk meraih keuntungan. Tahap awal pendaftaran seringkali dilakukan dengan mengharuskan peserta mengisi biodata dan melakukan promosi gratis melalui media sosial, termasuk membagikan poster dan mengunggah *twibbon* di Instagram dengan caption tertentu. Sebelumnya, Twibbon sendiri menurut situs dapenbri.co.id, merupakan istilah untuk foto yang dipadukan dengan bingkai editan agar lebih menarik, kemudian diunggah di media sosial sebagai media promosi, pamflet, atau *banner*. Meskipun tahap awal ini biasanya gratis, hal tersebut dirancang untuk menarik perhatian dan mendorong partisipasi peserta dalam upaya promosi. Strategi ini dianggap efisien dan cepat dalam menjangkau massa yang lebih luas. Namun, ada keraguan etis terkait dengan praktik ini. Iming-iming *fully funded* seringkali menjadi daya tarik utama, tetapi tidak selalu mencerminkan kenyataan. Beberapa peserta mungkin menemui biaya tersembunyi '*commitment fee*'. Seperti yang dapat ditemukan pada program *Volunteer Bakti Milenial*, setiap peserta yang lolos tahap 1 seleksi berkas dan ingin melanjutkan ke seleksi tahap selanjutnya wajib membayar *commitment fee*, seperti yang tertera pada unggahannya di Instagram dan sorotan Instagram di profil *Bakti Milenial*. Selain itu, pendekatan bisnis semacam ini dapat merendahkan nilai dari kegiatan sosial dan edukasi yang seharusnya memiliki tujuan lebih mulia. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak etis dan transparansi dalam pelaksanaan *voluntourism* agar tujuan pengembangan mitra lokal dapat tercapai tanpa mengeksploitasi *voluntourists*.

Diskusi

Kombinasi kegiatan sukarela dengan pariwisata yang bertujuan komersial tentu dapat menimbulkan kompleksitas. *Voluntourism* adalah bentuk pariwisata yang melibatkan partisipasi dalam kegiatan sukarela yang bertujuan altruistik guna membantu orang lain yang membutuhkan (McGehee dan Santos, 2005). Sementara itu, kegiatan pariwisata yang bertujuan komersial adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial. Salah satu kompleksitas yang muncul adalah adanya potensi eksploitasi terhadap masyarakat setempat. Dalam konteks *Bakti Milenial #6 Banda Neira*, *voluntourism* menjadi bentuk eksploitasi daerah demi *project* kegiatan sukarela yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan masyarakat setempat, bahkan tidak sesuai dengan keadaan faktual yang ada.

Dalam konteks ini, *voluntourism* memiliki potensi untuk memperpetuasi masalah terkait dengan NGOisasi. Misalnya, aktivitas *voluntourism* dapat memperkuat atau mempertahankan masalah seperti profesionalisasi aktivisme sosial, di mana kegiatan sosial menjadi lebih terorganisir dan bersifat profesional daripada berbasis pada semangat altruistik. Namun, di sisi lain para *voluntourist* bukan merupakan ahli sehingga menjadi paradoks dalam konteks NGOisasi pada

voluntourism. Selain itu, kegiatan *voluntourism* juga dapat menimbulkan kurangnya transparansi dan akuntabilitas di dalam organisasi atau gerakan sosial.

Ketika *voluntourism* bertemu dengan NGOisasi (pengaruh besar organisasi non-profit), ada masalah yang muncul. Ini bisa membuat gerakan sosial, yang seharusnya fokus pada isu-isu penting, jadi kehilangan arah dan tidak lagi memperjuangkan hal-hal yang politis. Jadi, cara kerja gerakan sosial bisa berubah, dan kekuasaan atau pengaruhnya jadi berbeda. *Voluntourism* ini mengikuti pola NGOisasi pembangunan (Kapoor, 2013; Roy, 2012), apabila dalam konteks di Banda Neira ini, NGO pelaksana yaitu Bakti Milenial memiliki fokus pada bagaimana program *volunteer* dapat berjalan (dalam artian memiliki peserta yang mendaftar), tetapi sering tidak memikirkan etika atau hal-hal baik dan buruknya.

Saat ini, terjadi berbagai kekhawatiran mengenai etika terkait dengan banyak program *voluntourism*. *Voluntourism* memiliki potensi untuk menimbulkan lebih banyak kerusakan daripada kebaikan bagi komunitas tuan rumah, dan operator pariwisata seharusnya mengakhiri praktik memberikan layanan berbasis masyarakat jangka pendek kepada wisatawan (Gendle & Tapler, 2022). Dalam kasus ini, NGO Bakti Milenial melakukan klaim palsu terkait kondisi Banda Neira yang berimplikasi negatif pada citra Banda Neira. Masyarakat seakan hanya komersialisasi dengan isu palsu dan dieksploitasi menjadi *project* organisasi demi keuntungan. Tujuan altruistik *voluntourism* dalam konteks *project* ini hanyalah angan-angan belaka.

Selain itu, isu-isu etika seputar *voluntourism*, termasuk kekhawatiran tentang komersialisasi, dampak pada komunitas lokal, kurangnya sensitivitas budaya dan rasa hormat, konsekuensi tidak diinginkan, dan ketidakcocokan antara keterampilan dan kebutuhan (Murphy, 2021) juga terjadi. Dalam konteks ini, terjadi banyak pelanggaran etik yang dilakukan oleh NGO dalam mengkomersialisasi *voluntourism*. *Voluntourism* dikritik karena menjadi bisnis penghasil uang bagi NGO yang tidak memiliki tindakan atau keputusan baik untuk kepentingan atau kesejahteraan bersama. NGO juga tidak memiliki sensitivitas dan rasa hormat pada masyarakat Banda Neira yang berujung menjadi konflik sosial. Terjadi pula konflik kepentingan, kegiatan *voluntourism* juga tidak didasari dengan kebutuhan masyarakat lokal, melainkan bertujuan untuk meraih keuntungan semata.

Ditambah lagi, terjadinya komodifikasi kegiatan sosial yang menyebabkan beberapa konsekuensi, termasuk gangguan terhadap struktur sosial dan lembaga tradisional, erosi koherensi sosial dan kepercayaan, serta penurunan relevansi norma sosial dan lembaga tradisional (Insan, 2023). Project ini mengkomodifikasi masif kegiatan *voluntrip* dengan strategi yang kurang etis. Para calon *voluntourist* dijebak dengan pembayaran *commitment free* berkedok iming-iming *fully funded* tanpa transparansi. Hal ini menyebabkan turunnya trust kepada organisasi dan munculnya keraguan etis dalam project ini. Para calon *voluntourist* juga dieksploitasi sebagai marketing gratisan dengan wajib upload *twibbon*, bahkan justru membayar NGO tersebut.

Voluntourism bukannya menjadi *voluntrip* justru menjadi *voluntrap* bagi masyarakat lokal. Hal ini

didasari dengan pemahaman rendahnya kode etik dari NGO penyelenggaranya yang berorientasi pada profit semata. Ditambah lagi, penyatuan *voluntourism* dengan kegiatan pariwisata yang bertujuan komersial juga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan finansial dan kepentingan sosial. Hal ini dapat terjadi ketika kegiatan sukarela yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan masyarakat setempat, atau ketika kegiatan tersebut dilakukan tanpa memperhatikan dampak yang mungkin terjadi. Isu etika juga menjadi *concern* saat bentuk *voluntourism* mulai diindustrialisasi. Masyarakat lokal dan daerah bahkan *voluntourist* dieksploitasi demi keuntungan semata

Simpulan

Voluntourism yang dikomersialisasi tentu menyebabkan kompleksitas. Kasus kontroversial yang melibatkan NGO Bakti Milenial dalam proyek *voluntourism* di Banda Neira mengungkapkan sejumlah isu etis yang dapat merugikan citra dan keberlanjutan proyek tersebut. Dalam hal ini, klaim palsu, manipulasi informasi, dan ketidaktransparanan dalam promosi proyek menjadi fokus perhatian. Selain itu, praktik bisnis yang mengkomodifikasi kegiatan sosial, seperti *commitment fee* dengan iming-iming *fully funded*, menimbulkan keraguan etis dan memunculkan ketidakpuasan dari *voluntourist* dan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, *voluntourism* bukannya menjadi voluntrip justru menjadi *voluntrap* bagi *voluntourists* dan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik dan tanggung jawab yang tinggi dari pihak-pihak yang terlibat dalam penggabungan *voluntourism* dengan kegiatan pariwisata yang bertujuan komersial. Pengelolaan yang baik juga dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat, serta pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan hingga berkolaborasi dengan pihak berkompeten, seperti LSM lokal atau ahli pariwisata, dapat meningkatkan kredibilitas proyek melalui evaluasi eksternal. Edukasi etis kepada peserta dan penyelenggara tentang pengabdian masyarakat dan pemahaman konteks lokal perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran dalam aspek etika di *voluntourism*. Transparansi finansial, terutama terkait *commitment fee*, harus diutamakan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan membangun trust kepada *voluntourist*. Dengan demikian, tanggung jawab yang tinggi juga diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan sukarela yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat setempat untuk mewujudkan tujuan altruistik *voluntourism* dan memberikan pengalaman berkualitas bagi *voluntourists*.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam proses penulisan, review, dan editorial, dalam artikel yang berjudul “Voluntrip atau Voluntrap? Mengungkap Permasalahan Etis dalam *Voluntourism for Profit*: Studi Kasus *Project Bakti Milenial #6 Banda Neira*”. Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Daftar Pustaka

- Becker-Olsen, K. L., Cudmore, B. A., & Hill, R. P. (2006). The impact of perceived corporate social responsibility on consumer behavior. *Journal of Business Research*, 59(1), 46-53.
- Benson, A. M., & Henderson, S. (2011). A strategic analysis of volunteer tourism organisations. *The Service Industries Journal*, 31(3), 405-424.
- Crossley, É. (2012). Poor but happy: Volunteer tourists' encounters with poverty. *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place and Environment*, 14(2), 235-253.
- Denny, L. (2021). What's the Difference Between Volunteering Abroad and Voluntourism? Go Overseas. <https://www.gooverseas.com/blog/what-is-the-difference-between-voluntourism-and-volunteering>
- Devereux, P. (2008) "International Volunteering for Development and Sustainability: Outdated Paternalism or a Radical Response to Globalisation?" *Development in Practice* 18: 357-70.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). True Gen': Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 12(2).
- Freidus, A. (2017, November 9). The problem with volunteer tourism for NGOs is it doesn't do much good. Quartz. <https://qz.com/africa/1124920/voluntourism-ngo-volunteers-turned-tourists-are-a-problem-in-africa>
- Gendle, M. & Tapler, A. (2022). The problem with voluntourism. *Tourism in Paradise*, 5, 51-53.
- Guiney, T., & Mostafanezhad, M. (2015). The political economy of orphanage tourism in Cambodia. *Tourist Studies*, 15(2), 132-155.
- Grimm, K. E., & Needham, M. D. (2012). Internet promotional material and conservation volunteer tourist motivations: A case study of selecting organizations and projects. *Tourism Management Perspectives*, 1, 17-27.
- Guttentag, D. (2009) "The Possible Negative Impacts of Volunteer Tourism," *International Journal of Tourism Research* 11: 537-51.
- Hertwig, F., & Lusby, C. (2021). Ethics in Voluntourism: The Good the Bad and the Ugly of an Industry in a Responsibility Crisis. In *Destination Unknown: Sustainable Travel and Ethical Tourism. Common Ground Research Networks*.
- Holmes, K., K. A. Smith, L. Lockstone-Binney, et al. (2010) "Developing the Dimensions of Tourism Volunteering," *Leisure Sciences* 32: 255-69.
- Kapoor, D. (2013). NGOs, compulsory industrialization and social action in the rural periphery: Explorations into the un-civility of civil society in India. *NGOization: Complicity, Contradiction and Prospects*. London: Zed, 46-74.

- Insan, S. (2023, March 13). 10 consequences of the commodification of social relationships. Shallow Insan. <https://shallowinsan.com/10-consequences-of-the-commodification-of-social-relationships/>
- Luh Sin, H., Oakes, T., & Mostafanezhad, M. (2015). Traveling for a cause: Critical examinations of volunteer tourism and social justice. *Tourist studies*, 15(2), 119-131.
- Luthfiyah, R. A. (2019, November 11). Diiming-imingi Ikut Kegiatan dengan Fully Funded, tapi Kok Bayar Seratus Ribu? Terminal Mojok. <https://mojok.co/terminal/diiming-imingi-ikut-kegiatan-dengan-fully-funded-tapi-kok-bayar-seratus-ribu/>
- McGehee, N. G., & Santos, C. A. (2005). Social change, discourse and volunteer tourism. *Annals of tourism research*, 32(3), 760-779.
- McGehee, N. G. and K. Andereck (2009) "Volunteer Tourism and the 'Voluntoured': The Case of Tijuana, Mexico," *Journal of Sustainable Tourism* 17: 39-51.
- McGehee, N. G., K. Andereck, K. Lyons, et al. (2008) "'Pettin'the Critters': Exploring the Complex Relationship between Volunteers and the Voluntoured in McDowell County, West Virginia, USA, and Tijuana, Mexico," pp. 12-24 in K. D. Lyons and S. Wearing (eds) *Journeys of Discovery in Volunteer Tourism: International Case Study Perspectives*. Cabi Publishing Cambridge.
- Mostafanezhad, M. (2013) "'Getting in Touch with Your Inner Angelina': Celebrity Humanitarianism and the Cultural Politics of Gendered Generosity in Volunteer Tourism," *Third World Quarterly* 34: 485-99.
- Murphy, I. (2021, June 16). The Ethical Issues Of Voluntourism – Does It Do More Harm Than Good? Impact Magazine. <https://impactnottingham.com/2021/06/the-ethical-issues-of-voluntourism-does-it-do-more-harm-than-good/>
- NGO Feed Team. (2023, April 28). What Is NGOization: Importance, Role, Challenges Etc. Ngofeed. <https://ngofeed.com/what-is-ngoization/>
- Palacios, C. M. (2010) "Volunteer Tourism, Development and Education in a Postcolonial World: Conceiving Global Connections Beyond Aid," *Journal of Sustainable Tourism* 18: 861-78.
- Pariyar, S. (2017). Annual \$173 Billion Worth Of Volunteer Tourism Industry Is Enough To Make A Change. *Thrive Global*, 16.
- Pompurová, K., Marčeková, R., Šebová, L., Sokolová, J., & Žofaj, M. (2018). Volunteer tourism as a sustainable form of tourism-The case of organized events. *Sustainability* (Switzerland), 10(5). <https://doi.org/10.3390/su10051468>
- Qasim, M. (2023, March 13). The Dark Side of Voluntourism: Why Short-Term Solutions Harm Development and Relief Efforts. *Www.linkedin.com*. <https://www.linkedin.com/pulse/dark-side-voluntourism-why-short-term-solutions-harm-relief-qasim>

- Raymond, E. and M. Hall (2008) "The Development of Cross-Cultural (Mis) Understanding Through Volunteer Tourism," *Journal of Sustainable Tourism* 16: 530–43
- Roy, A. (2012) "Ethical Subjects: Market Rule in an Age of Poverty," *Public Culture* 24: 105–108.
- Sari, R. M. (2023a, March 26). Promosikan Pengabdian Banda Neira dengan Narasi Negatif, Bakti Milenial Diprotes Warga Setempat. Raria Media. <https://rariamedia.com/promosikan-pengabdian-banda-neira-dengan-narasi-negatif-bakti-milenial-diprotes-warga-setempat/>
- Sari, R. M. (2023b, March 26). Promosikan Pengabdian Banda Neira dengan Narasi Negatif, Bakti Milenial Diprotes Warga Setempat - Laman 2 dari 2. Raria Media. <https://rariamedia.com/promosikan-pengabdian-banda-neira-dengan-narasi-negatif-bakti-milenial-diprotes-warga-setempat/2/>
- Simpson, K. (2004) "Doing Development: The Gap year, Volunteer-Tourists and a Popular Practice of Development," *Journal of International Development* 16: 681–92.
- Singh, S. and T. V. Singh (2004) "Volunteer Tourism: New Pilgrimages to the Himalayas," pp.181–94 in T. V. Singh (ed.) *New Horizons in Tourism: Strange Experiences and Stranger Practices*. Cabi Publishing. Cambridge.
- Sin, H. L. (2010) "Who Are We Responsible to? Locals' Tales of Volunteer Tourism," *Geoforum* 41: 983–92
- Sin, H. L. (2014) "Touring Responsibility: The Trouble with 'Going Local' in Community-based Tourism," *Geoforum* 51: 96–106.
- Tim Website DapenBRI. (2022, April). Twibbon? Apa Kegunaannya dan Bagaimana Cara Membuatnya? - DANA PENSIUN (DAPEN) BRI. DANA PENSIUN (DAPEN) BRI. <https://dapenbri.co.id/apa-itu-twibbon-apa-kegunaannya-dan-bagaimana-cara-membuatnya/>
- Tomazos, K., & Cooper, W. (2012). Volunteer tourism: At the crossroads of commercialisation and service? *Current Issues in Tourism*, 15(5), 405-423.
- Uriely, N. and A. Reichel (2000) "Working Tourists and Their Attitudes to Hosts," *Annals of Tourism Research* 27: 267–83.
- Uriely, N., A. Reichel and A. Ron (2003) "Volunteering in Tourism: Additional Thinking," *Tourism Recreation Research* 28: 57–62.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer tourism: Experiences that make a difference*. CABI. Wallingford
- Wearing, S., & McGehee, N. G. (2013). Volunteer tourism: A review. *Tourism management*, 38, 120-130. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2013.03.002>.

Social Media References

- jejak.nata. (2023, March 24). nat 🏠 | volunteer & solo travel on TikTok. TikTok.
<https://vt.tiktok.com/ZSNmKt8EP/>
- jejak.nata. (2023, March 25). nat 🏠 | volunteer & solo travel on TikTok. TikTok.
<https://vt.tiktok.com/ZSNmELakQ/>
- mazzini_gsp. (2023a, March 26).
https://twitter.com/mazzini_gsp/status/1640034599253458944?s=48. X (Formerly Twitter).
https://twitter.com/mazzini_gsp/status/1640034599253458944?s=48
- mazzini_gsp. (2023b, March 26).
https://twitter.com/mazzini_gsp/status/1640032270634590208?s=48. X (Formerly Twitter).
https://x.com/mazzini_gsp/status/1640032270634590208?s=48
- mazzini_gsp. (2023c, March 26).
https://twitter.com/mazzini_gsp/status/1640033059880968192?s=46. X (Formerly Twitter).
https://x.com/mazzini_gsp/status/1640033059880968192?s=46
- Raria Media. (2023, March 27). Raria Media on TikTok. TikTok.
https://www.tiktok.com/@rariamedia/video/7215117410888617222?_r=1&t=8hZexU3qUzP
- spphotmanparis. (2023, March 24).
<https://twitter.com/spphotmanparis/status/1639309053695344644?s=48>. X (Formerly Twitter).
<https://x.com/spphotmanparis/status/1639309053695344644?s=48>
- virdindach_. (2023, March 23). Instagram. Instagram.
https://www.instagram.com/p/CqH_fIYPIrA/?utm_source=ig_embed&ig_rid=23004ca7-9222-4e1f-b
- virdindaach_. (2023a, March 27). Panggil aja Dindaaaaa on TikTok. TikTok.
<https://vt.tiktok.com/ZSNmKWBfo/>
- virdindaach_. (2023b, March 27). Panggil aja Dindaaaaa on TikTok. TikTok.
<https://vt.tiktok.com/ZSNmK3rSX/>
- virdindaach_. (2023, March 30). Panggil aja Dindaaaaa on TikTok. TikTok.
<https://vt.tiktok.com/ZSNmKotXc/>